



Vol 6 No 2 Desember 2022 : 380-387

Jurnal BajET
(*Baturaja Journal of Educational Technology*)
<http://journal.unbara.ac.id/index.php/BajET>



MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*

DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK

Darmiyalfita¹⁾

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kab. Kerinci, Provinsi Jambi

Email: yelfita653@gmail.com

Kata Kunci

Problem Posing, Hasil Belajar, Aqidah Akhlak

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan *Model Problem Posing (PPos)* dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa Kelas VII-B MTs Negeri 6 Kerinci pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Permasalahan yang muncul adalah apakah dengan penerapan *Model Problem Posing (PPos)* dapat meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII-B MTs Negeri 6 Kerinci pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa Kelas VII-B MTs Negeri 6 Kerinci pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020, untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator keberhasilan ditetapkan bila minimal terdapat 75% siswa mencapai ketuntasan belajar setelah diterapkan *Model Problem Posing (PPos)*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa ada peningkatan prestasi. Peningkatan itu ditunjukkan dengan: (1) rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 6,75 dan pada siklus II adalah 8,53; (2) ketuntasan belajar siswa pada siklus I, ada 8 siswa atau 50,00% tuntas belajar dan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 50,00%; serta (3) ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 50,00% dan pada siklus II mencapai 100,00%. Ini berarti uji kompetensi/hasil evaluasi pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, dan juga sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003: bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017). Pelajaran yang bersentuhan langsung dengan proses menjadikan siswa yang beriman dan berakhlak mulia dalam hal ini adalah pelajaran Akidah Akhlak.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang MTs merupakan mata pelajaran inti keagamaan pada Madrasah Tsanawiyah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan membentuk siswa yang berkarakter islami.

Islam merupakan agama yang mengandung kebenaran dan tata nilai universal dan kekal yang mampu berkembang sejajar dengan perkembangan dan kebutuhan zaman dan peradaban. Sehingga al-Qur'an tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia untuk masa kini dan masa yang akan datang. Kedudukan Akhlak dalam ajaran Islam mempunyai landasan tersendiri dalam al Qur'an dan

hadits, karena cakupan akhlak tidak dapat terlepas dari tiga komponen, yaitu Akidah, Syari'at dan Akhlak (Nurhayati, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Akidah dan akhlak terhadap peserta didik. Bahkan dalam sisdiknas dituang bahwa tujuan Pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai kebiasaan yang baik, perilaku positif yang mengandung pengetahuan, bertujuan untuk memberikan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan baik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk dapat berperilaku, bersikap, bermoral ditengah terpaan arus globalisasi (Badawi, 2019).

Dalam proses pembelajaran terdapat upaya saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain, baik melalui komunikasi langsung dua arah maupun komunikasi satu arah, melalui berbagai media cetak dan elektronik. Islam juga mendorong terjadinya proses pembelajaran, baik melalui interaksi langsung dengan sesama manusia dalam pergaulan maupun belajar tentang perilaku manusia yang ditulis dalam buku-buku sejarah.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang luas, diantaranya : (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning disabilities* (Mahrus, 2013). *Learning Disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kecacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh

adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Kenyamanan siswa sangat signifikan untuk diperhatikan saat pembelajaran berlangsung, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang mengalami gangguan dalam proses belajar (*Learning Disorder*) (Bali & Masulah, 2019).

Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya (Supriyanto & Setiawati, 2018). *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah (Supriyanto & Setiawati, 2018). *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi menyadari adanya slow learner, sehingga siswa yang belum mencapai Standar Kompetensi Minimal (SKM) diwajibkan mengikuti remidi. Kemampuan seorang guru memahami persoalan belajar siswa dapat membantu guru untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Selamaini, metodologi pembelajaran yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar.

Pembelajaran problem posing menekankan pada perumusan soal yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan komunikasi matematis peserta didik. *The curriculum and evaluation standards for school mathematics* merumuskan secara eksplisit bahwa peserta didik harus mempunyai pengalaman mengenal dan memformulasikan soal-soal (masalah) mereka sendiri. Dengan merumuskan soal-soal yang ada menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan mendukung peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sedangkan guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi dan kesulitan yang dihadapi peserta didik (Juano & Pardjono, 2016).

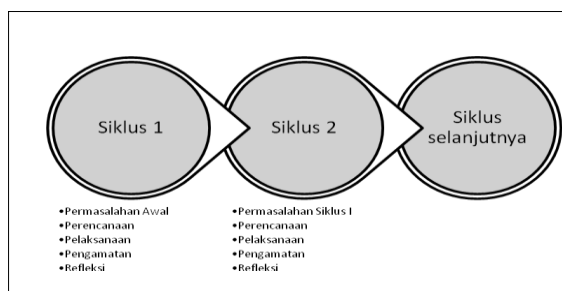
Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Posing* adalah: (1) Sebagai teknik memahami isi pelajaran; (2) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; (3) Dapat mengembangkan siswa untuk berpikir lebih kritis; (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; (5) Membantu siswa melibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik; (6) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain; (7) Dapat memperoleh dari berbagai sumber.

Sedangkan kekurangannya adalah: (1) Keberhasilan strategi pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; (2) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode ini tidak dapat tercapai sesuai dengan harapan pengajar; (3) Membutuhkan banyak waktu dan dana; (4) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, makamodel pembelajaran *Problem Posing* perlu diterapkan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui model pembelajaran *Problem Posing*. Dengan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih mudah untuk memahami pelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan September sampai bulan Desember pada semester gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Kegiatan penelitian dimulai dari observasi awal, perencanaan, pelaksanaan siklus I, hingga sampai pada pelaksanaan siklus II.



Gambar 1 Siklus Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-B Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi Jenis data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dihasilkan dari pengamatan aktivitas melalui observasi terhadap proses belajar siswa. Kemudian data kuantitatif merupakan

hasil dari hasil evaluasi kognif siswa dalam pelajaran aqidah akhlak terkhusus materi sifat-sifat Allah dan pembagiannya. Data mengenai hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar secara klasikal.

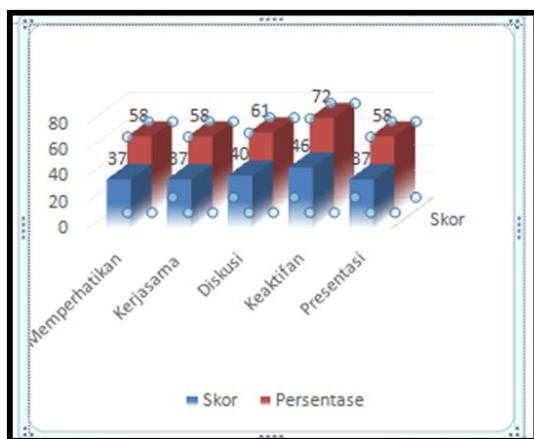
Untuk mengetahui keberhasilan meningkatnya hasil belajar siswa pada, *Pertama* kemampuan kognitifnya (prestasi belajar) dengan menerapkan model *Problem Posing* (PPos), maka dapat dilihat dari indikator keberhasilan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi materi pembelajaran dapat meningkat dengan nilai di atas 7,5 mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa. *Kedua*, Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan skor antara 60%-75% mencapai keaktifan sedang. *Ketiga*, Keaktifan/kinerja Peneliti/guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang dilihat dari lembar observasi aktifitas Peneliti/guru makin meningkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus satu dan siklus dua. Siklus satu akakn memaparkan hasil sebelum diterapkan pembelajaran *Problem Posing* dan dilanjutkan pada siklus dua dengan diterapkannya pembelajaran dengan model *Problem Posing*. Pada siklus I sebelum diterapkan pembelajaran model *Problem Posing* keaktifan siswa lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I

No.	Aktivitas Siswa	Skor	%	Ket.
1.	Memperhatikan pelajaran guru	37	58	Sedang
2.	Kerjasama siswa dalam kelompok	37	58	Sedang
3.	Berdiskusi bertanya antarsiswa dan guru	40	61	Sedang
4.	Keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal	46	72	Sedang
5.	Kemampuan presentasi siswa	37	58	Sedang



Gambar 2 Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I

Merujuk pada tabel dan info grafik tentang keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus I, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Keaktifan siswa dalam memperhatikan pelajaran memperoleh skor 37 atau ketercapaian 59%
2. Kerjasama 37 atau dengan ketercapaian 59%
3. Keaktifan siswa dalam diskusi memperoleh skor 40 atau dengan ketercapaian 61%

4. Keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal memperoleh skor 46 dengan ketercapaian 72%
5. Kemampuan siswa dalam presentase memperoleh skor 37 dengan ketercapaian 58%

Melakukan pengamatan atas tindakan pembelajaran selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan pada siklus I didapat hasil refleksi sebagai berikut:

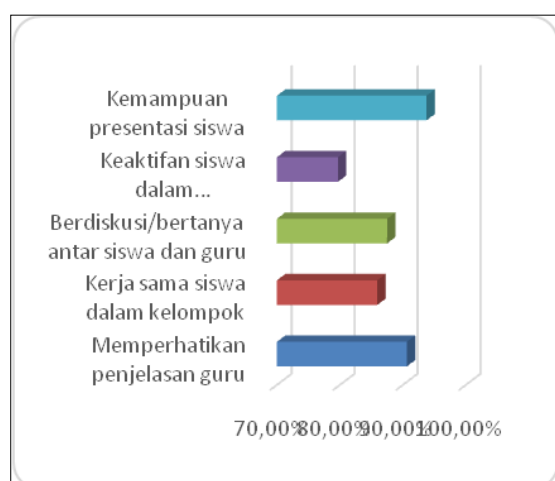
1. Pada saat diskusi guru/peneliti memantau kerja masing-masing kelompok, tapi masih kurang maksimal dan bimbingan yang dilaksanakan guru terhadap kelompok masih belum merata, sehingga beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan permasalahan/soal dengan baik. Bimbingan individu juga kurang diperhatikan, sehingga ada siswa yang tidak terlibat dalam penyelesaian masalah/soal. Jika dilakukan lebih maksimal maka guru akan mengetahui karakteristik dan kelemahan siswa, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran saat itu.
2. Guru/peneliti dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam proses *model pembelajaran Problem Posing* masih kurang optimal.
3. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru masih rendah.
4. Dalam mengerjakan soal siswa masih kurang aktif.
5. Pada waktu kerja kelompok siswa kurang mampu berinteraksi dengan yang lain.
6. Siswa masih enggan untuk melakukan presentasi. Siswa masih saling

menuding untuk melakukan presentasi di depan kelas.

7. Sikap siswa dalam memperhatikan presentasi dan pendapat teman masih kurang.
8. Ketenangan kelas dalam pembelajaran masih kurang baik atau masih banyak yang ramai sendiri.

Hasil kompetensi pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 8,40; nilai terendah 4,80; nilai rata-rata 6,75; siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 50%; dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 50,00%; serta diperoleh ketuntasan belajar klasikal 50,00%. Dari hasil siklus I, berarti dalam proses belajar belum berhasil atau belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan tabel di atas, makadapat dipaparkan dalaam nilai pada siklus II dengan menerapkan Medel pembelajaran *Problem Soping* sebagai berikut:



Gambar 3 grafik siklus 2

pada tabel dan info grafik tentang keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus II, makadapat dijelaskan bahwa:

1. Keaktifan siswa dalam memperhatikan pelajaran memperoleh skor 58 atau ketercapaian 91%
2. Kerja sama siswa dalam kelompok memperoleh skor 55 atau dengan ketercapaian 86%
3. Keaktifan siswa dalam diskusi memperoleh skor 56 atau dengan ketercapaian 88% 51 denganketercapaian 80%
4. Kemampuan siswa dalam presentase memperoleh skor 60 dengan ketercapaian 94%

Berikutnya evaluasi uji kompetensi siswa pada siklus II pada penerapan model pembelajaran *Problelm Solping*.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Siklus II

Rata-rata	8,53	85,25%
Nilai Tertinggi	9,20	
Nilai Terendah	7,60	
Jumlah siswa yang tuntas	16	100%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	0	0%
Ketuntasan Klasikal	100%	(Tuntas)

IV. SIMPULAN

Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 100,00% (hal ini sudah sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai dan sudah memenuhi indikator ketuntasan belajar.

Setelah melakukan pengamatan atas tindakan pembelajaran selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan pada siklus II didapat hasil refleksi sebagai berikut:

1. Pada saat diskusi guru/peneliti memantau kerja masing-masing kelompok, sudah maksimal dan bimbingan yang dilaksanakan guru terhadap kelompok sudah merata, sehingga beberapa kelompok dapat menyelesaikan permasalahan/soal dengan baik. Bimbingan individu

sudah diperhatikan, sehingga seluruh siswa terlibat dalam penyelesaian masalah.

2. Guru/peneliti dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam proses *model pembelajaran Problem Posing* sudah optimal.
3. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru sudah meningkat.
4. Dalam mengerjakan soal siswa sudah aktif.
5. Pada waktu kerja kelompok siswa sudah bisa berinteraksi dengan yang lain.
6. Siswa sudah tidak merasa malu untuk melakukan presentasi.
7. Sikap siswa dalam memperhatikan presentasi dan pendapat teman sudah membaik.
8. Ketenangan kelas dalam pembelajaran sudah baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan refleksi siklus I dan siklus II. Pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru, menunjukkan bahwa guru kinerjanya sudah cukup baik. Dapat dilihat pada lembar hasil pengamatan kinerja/*performance* guru pada siklus I memperoleh skor 24 atau 61,54% dari skor maksimal 39 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II memperoleh skor 37 atau 94,87% dari skor maksimal dengan kategori baik.

Pengamatan kepada aktivitas siswa skor yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa siklus I, yaitu 20 atau 66,67% dari skor maksimal 30. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tergolong rendah masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu dengan prosentase minimal antara 60%-75%; sedang pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan siswa tinggi, dengan skor yang diperoleh yaitu 28 atau 93,33% dari skor maksimal 30, yang berarti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa

mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Hasil pengamatan terhadap diskusi dari masing-masing kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa sudah dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pada siklus I mencapai 62,19%; dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%; peningkatan ini terjadi karena pada siklus II tingkat keaktifan dan kerjasama dalam kelompok lebih tinggi sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan baik.

Pengamatan pada hasil evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada hasil uji kompetensi siklus I, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu diperoleh rata-rata 6,75, skor tertinggi 8,4 dan skor terendah 4,8. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 50,00% dan yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 50,00%. Hal ini masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar klasikal harus mencapai prosentase 75%. Sedangkan hasil evaluasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada hasil uji kompetensi siklus II, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu diperoleh rata-rata 8,53, skor tertinggi 9,2 dan skor terendah 7,6.. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa atau 100,00% dan tidak ada yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan memenuhi kriteria yang diharapkan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Hasil angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyukai *model pembelajaran Problem Posing*, dengan prosentase 89,45% , atau kriteria tinggi. Jhonson and Jhonson (dalam Rusman, 2011:219) melakukan

penelitiann tentang *model pembelajaran Problem Posing* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam *model pembelajaran Problem Posing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Badawi. (2019). Pendidikan karakter dalam pembentukan kahlak mulia di sekolah. *Prosiding SEMNASFIP*, 207-218.
- [3] Bali, M. M. E. I., & Masulah, I. (2019). Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disorder. *At-Turats*, 13(1), 89.
- [4] Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39-45.
- [5] Ismail SM. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*. Semarang. RaSAIL Media Group.
- [6] Juano, A., & Pardjono, P. (2016). Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 46.
- [7] Kharisma Widya Agustin, N., & Sa'dijah, C. (2021). Penerapan pembelajaran matematika melalui problem posing-stad untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMPN 1 Dampit. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 1(9), 728-738.
- [8] Mahrus, A. (2013). Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran Dalam Psikologi Pendidikan Dipelajari Beberapa Gejala Kesulitan. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 263-294.
- [9] Nurhayati. (2014). Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam Nurhayati 1. *Mudarrisuna*, 4(2), 289-309.
- [10] Supriyanto, & Setiawati, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Siswa Kelas X Ips Sma Muhammadiyah 1 Metro Dalam Materi Manusia Purba Di Indonesia). *Jurnal Swarnadwipa*, 2(1), 27-44.
- [11] Trubus Raharjo, Fajar Kawuryan, L. Nu. A. (2011). Identifikasi Learning Disability Pada Anak Sekolah Dasar. *Sosial Dan Budaya*, 4(2), 136-142.
- [12] Zabir, M. (2017). Manajemen Pendistribusian Zakat Melalui Program Unggulan Beasiswa Oleh Baitul Mal Aceh. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 131.